



Analisis Kesulitan Literasi Dasar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar melalui Kajian Fonem-Grafem dan Teori Belajar

Ariska Dwi Aprilia¹, Yuris Indria Persada², Elvia Ardianti Ningrum³, Revi Belva Armilda⁴, Siti Romelah⁵

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵Sekolah Dasar Negeri Banaran, Indonesia

Email : 1ariska.dwi.2201516@students.um.ac.id, 2yurispesada.fip@um.ac.id,

3elvia.ardianti.2201516@students.um.ac.id, 4revi.belva.2201516@students.um.ac.id,

5sitiromelah122@guru.sd.belajar.id

Received: 01-01-2025

Reviewed: 05-02-2025

Accepted: 01-03-2025

Abstract

Reading and writing skills are essential foundational abilities in primary education; however, not all students are able to master them optimally. This study aims to analyze basic literacy difficulties in a second-grade elementary student using a phoneme-grapheme approach and reviewed through cognitive, social, and behaviorist learning theories. This research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of diagnostic tests and interviews. Five types of tests were administered to assess the student's ability to recognize letter sounds, letter symbols, match sounds with letters, copy letters, and write letters from dictated sounds. The results showed that the student was able to recognize all letter sounds well but experienced significant difficulties in identifying letter symbols, matching sounds to letters, and writing them independently. The student demonstrated ability only with letters memorized by rote, particularly those found in their own name. Interviews also revealed that the student felt shy, lacked self-confidence, and showed low interest in reading and writing activities. These findings indicate that the student's literacy difficulties stem from a weak phoneme-grapheme connection, compounded by cognitive limitations, minimal social interaction in learning, and low motivation. Therefore, an individualized, multisensory, and contextual learning approach is needed to support the student in developing literacy skills more effectively.

Keywords: Basic Literacy, Phoneme-Grapheme, Reading Difficulty, Learning Theory, Elementary Students.

Abstrak

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam pendidikan dasar, namun tidak semua siswa mampu menguasainya secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan literasi dasar pada seorang siswa kelas II sekolah dasar dengan pendekatan fonem-grafem serta ditinjau dari perspektif teori belajar kognitif, sosial, dan behavioristik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes diagnostik dan wawancara. Lima bentuk tes diberikan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali bunyi huruf, simbol huruf, mencocokkan bunyi dengan huruf, menyalin huruf, serta menuliskan huruf dari bunyi yang didiktekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali seluruh bunyi huruf dengan baik, namun mengalami kesulitan signifikan dalam mengenali simbol huruf, mencocokkan bunyi dengan huruf, dan menuliskannya secara mandiri. Kemampuan siswa hanya tampak pada huruf-huruf yang dikenal secara memoristik, terutama yang terdapat dalam namanya sendiri. Wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, dan minat rendah terhadap aktivitas membaca dan menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan literasi dasar siswa

bersumber dari lemahnya hubungan fonem-grafem yang diperparah oleh keterbatasan kognitif, minimnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta rendahnya motivasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, multisensori, dan kontekstual untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan literasinya secara optimal.

Kata Kunci: Literasi Dasar, Fonem-Grafem, Kesulitan Membaca, Teori Belajar, Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran formal di sekolah dasar karena menjadi prasyarat dalam memahami materi pelajaran serta berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, tidak semua siswa mengembangkan keterampilan literasi dasar dengan kecepatan dan kualitas yang sama.

Penelitian ini berangkat dari temuan nyata berdasarkan hasil observasi di kelas terhadap seorang siswi kelas 2 SD. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswi tersebut belum mampu mengenali huruf secara menyeluruh, kesulitan dalam mengidentifikasi huruf secara verbal maupun visual, serta tidak mampu menyalin atau menuliskannya meskipun telah diberikan contoh oleh guru. Dokumentasi berupa hasil tugas siswa memperlihatkan bahwa ia hanya mampu menuliskan namanya sendiri, yaitu "E-T-H-E-S", dan belum menunjukkan kemampuan menulis huruf lainnya secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa siswa hanya mengandalkan kemampuan memoristik terbatas dan belum menguasai alfabet secara menyeluruh.

Selain itu, wawancara yang dilakukan secara personal dengan siswa mengungkapkan bahwa ia merasa bingung saat diminta menyalin huruf, merasa malu jika harus membaca atau menulis di depan teman, dan sering kali memilih diam atau membuat alasan untuk menghindari tugas membaca-menulis. Pernyataan ini memperkuat temuan observasi dan dokumentasi bahwa hambatan yang dialami siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan motivasional.

Masalah ini mencerminkan lemahnya hubungan antara fonem (bunyi) dan grafem (simbol huruf), yang menjadi dasar membaca dan menulis, serta menunjukkan hambatan dalam perkembangan kognitif linguistik awal. Jika tidak segera diintervensi, keterbatasan ini berpotensi memperlebar kesenjangan akademik¹. Hal ini sejalan dengan pandangan Rokmanah & Cipta, (2023) bahwa siswa yang tidak menguasai keterampilan fonemik akan kesulitan membaca, memahami bacaan, dan menyusun tulisan dalam jangka panjang². Nurani et al., (2021) juga menegaskan bahwa anak yang tidak memiliki kemampuan literasi pada masa awal sekolah akan mengalami kesulitan dalam semua mata pelajaran karena hampir seluruh proses pembelajaran berbasis literasi³. Oleh sebab itu, kesulitan membaca dan menulis bukan hanya masalah akademik linguistik, tetapi menjadi hambatan fundamental dalam pendidikan.

¹ Suyitno, S. (2024). Implementasi Kolaborasi Melalui Program Kampus Mengajar 6 Sebagai Inisiatif Peningkatan Literasi dan Numerasi di UPT SDN 67 dan UPT SDN 263 Gresik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1954–1970.

² Rokmanah, S., & Cipta, N. H. (2023). KEMAMPUAN LITERASI ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1277–1288.

³ Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.

Analisis Kesulitan Literasi Dasar Siswa Kelas 2 SD melalui Kajian Fonem-Grafem dan Teori Belajar – Ariska Dwi Aprilia, Yuris Indria Persada, Elvia Ardianti Ningrum, Revi Belva Armilda, Siti Romelah

Pemahaman terhadap penyebab dan karakteristik kesulitan literasi menjadi penting, khususnya dengan pendekatan menyeluruh yang melibatkan aspek kognitif (pemrosesan mental), sosial (lingkungan belajar), dan behavioristik (respon terhadap stimulus pembelajaran)⁴. Sejumlah studi telah membahas kesulitan literasi pada siswa SD, seperti yang dilakukan oleh Bestari & Wulandari, (2023) yang menekankan pentingnya penguasaan fonologis dan pengenalan alfabet sebagai prediktor kuat literasi⁵. Namun, penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum banyak yang mengkaji secara mendalam kasus individual dengan pendekatan multidisipliner, khususnya melalui hubungan fonem-grafem dalam konteks teori belajar kognitif, sosial, dan behavioristik. Kebaruan (novelty) studi ini terletak pada upaya mengisi kesenjangan kajian tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan literasi dasar pada seorang siswa kelas 2 SD melalui hubungan fonem-grafem serta ditinjau dari pendekatan teori belajar kognitif, sosial, dan behavioristik, agar hasilnya dapat memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mengungkap secara mendalam kesulitan literasi dasar seorang siswa kelas 2 SD, khususnya dalam hubungan kemampuan fonemik dan grafemik. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 di salah satu SD di Kabupaten Trenggalek, dengan subjek penelitian adalah satu siswa yang mengalami hambatan paling signifikan dalam membaca dan menulis dibandingkan teman sekelasnya, berdasarkan pengamatan guru. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah siswa untuk memperoleh gambaran menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun lingkungan keluarga.

Subjek data meliputi siswa sebagai fokus utama, guru kelas sebagai informan utama, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui tes diagnostik, observasi, dan wawancara. Tes dilakukan secara individual dan meliputi lima tahap: (1) pengenalan fonem (menyebutkan bunyi huruf secara lisan), (2) pengenalan grafem (menyebut nama huruf dari kartu), (3) mencocokkan fonem-grafem (menunjuk huruf sesuai bunyi), (4) menyalin huruf dari contoh, dan (5) dikte huruf (menulis huruf dari bunyi yang diucapkan). Seluruh proses dicatat dalam lembar observasi yang mencakup aspek fonologis, visual, dan motorik.

Observasi partisipatif non-intervensi dilakukan di kelas untuk mengamati perilaku siswa saat membaca-menulis dan interaksinya dengan guru serta teman sebaya. Wawancara

⁴ Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andriani, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

⁵ Bestari, I. U., & Wulandari, P. Y. (2023). Efektifitas Jolly Phonics Dan Permainan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Abjad Dan Kesadaran Fonologis Pada Anak Tk B Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Yang Rendah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 816–829.

terstruktur kepada guru dan orang tua dilakukan untuk melengkapi data, mencakup riwayat perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta lingkungan belajar di rumah dan sekolah. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan triangulasi sebagai teknik validasi melalui perbandingan hasil tes, observasi, dan wawancara. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan literasi dari sudut pandang teori belajar kognitif, sosial, dan behavioristik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mengungkap secara mendalam kesulitan literasi dasar seorang siswa kelas 2 SD, khususnya dalam hubungan kemampuan fonemik dan grafemik. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 di salah satu SD di Kabupaten Trenggalek, dengan subjek penelitian adalah satu siswa yang mengalami hambatan paling signifikan dalam membaca dan menulis dibandingkan teman sekelasnya, berdasarkan pengamatan guru. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah siswa untuk memperoleh gambaran menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun lingkungan keluarga.

Subjek data meliputi siswa sebagai fokus utama, guru kelas sebagai informan utama, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui tes diagnostik, observasi, dan wawancara. Tes dilakukan secara individual dan meliputi lima tahap: (1) pengenalan fonem (menyebutkan bunyi huruf secara lisan), (2) pengenalan grafem (menyebut nama huruf dari kartu), (3) mencocokkan fonem-grafem (menunjuk huruf sesuai bunyi), (4) menyalin huruf dari contoh, dan (5) dikte huruf (menulis huruf dari bunyi yang diucapkan). Seluruh proses dicatat dalam lembar observasi yang mencakup aspek fonologis, visual, dan motorik.

Observasi partisipatif non-intervensi dilakukan di kelas untuk mengamati perilaku siswa saat membaca-menulis dan interaksinya dengan guru serta teman sebaya. Wawancara terstruktur kepada guru dan orang tua dilakukan untuk melengkapi data, mencakup riwayat perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta lingkungan belajar di rumah dan sekolah. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan triangulasi sebagai teknik validasi melalui perbandingan hasil tes, observasi, dan wawancara. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan literasi dari sudut pandang teori belajar kognitif, sosial, dan behavioristik.



Gambar 1. Hasil Perbandingan pengenalan bentuk huruf secara visual

Analisis Kesulitan Literasi Dasar Siswa Kelas 2 SD melalui Kajian Fonem-Grafem dan Teori Belajar – Ariska Dwi Aprilia, Yuris Indria Persada, Elvia Ardianti Ningrum, Revi Belva Armilda, Siti Romelah

Hasil yang berbeda terlihat pada tes pengenalan grafem. Ketika ditunjukkan simbol huruf kapital dan diminta menyebutkan nama huruf, siswa hanya mampu mengenali lima huruf dengan benar, yaitu E, T, H, dan S. Kelima huruf tersebut berkaitan dengan huruf-huruf yang terdapat dalam nama siswa sendiri, yaitu “ETHES”. Sementara itu, untuk 22 huruf lainnya seperti A, B, C, D, dan sebagainya, siswa tidak mampu menyebutkan nama huruf dengan benar, bahkan pada beberapa huruf yang tergolong umum dan sering digunakan di kelas.

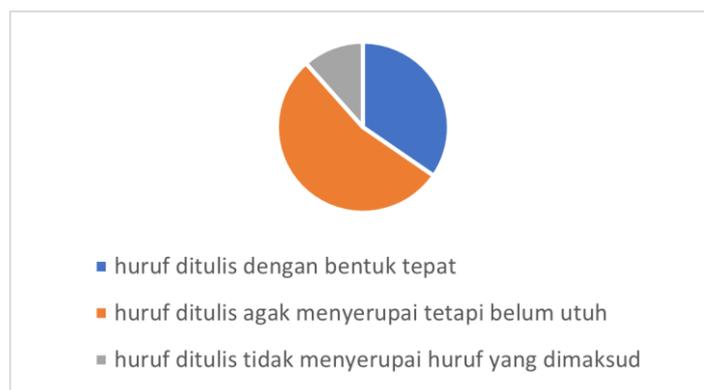
Tes ketiga yaitu tes mencocokkan fonem ke grafem yang bertujuan untuk menilai keterkaitan antara bunyi dan simbol huruf. Tes ini memiliki instruksi dimana guru menyebutkan satu bunyi huruf, lalu siswa diminta menunjuk atau memilih huruf yang sesuai dari beberapa pilihan. Guru berkata: “Coba tunjuk huruf yang berbunyi /m/.” Di depan siswa terdapat 3 kartu: M, B, T.



Gambar 2. Hasil Tes Pencocokan Fonem ke Grafem

Siswa kembali menunjukkan keterbatasan. Dari seluruh bunyi huruf yang dilafalkan oleh peneliti, siswa hanya mampu mencocokkan dengan tepat empat di antaranya, yaitu /e/, /t/, /h/, dan /s/. Siswa menunjuk huruf yang sesuai dengan bunyi tersebut tanpa ragu. Namun, pada 22 bunyi huruf lainnya, siswa tidak mampu menunjuk huruf yang benar atau memberikan respons yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghubungkan antara bunyi dan simbol tertulis masih sangat terbatas dan hanya berlaku pada huruf-huruf yang familiar baginya.

Tes keempat yaitu tes menyalin huruf. Tes ini bertujuan untuk menilai keterampilan motorik dan ingatan visual huruf. Instruksi dalam tes ini yaitu siswa diberikan contoh huruf (tertulis di atas kertas atau papan), siswa diminta menyalinnya di bawahnya.



Gambar 3. Hasil Tes Menyalin Huruf

Keterbatasan serupa juga terlihat pada tes keempat ini. Dari 26 huruf kapital yang dicontohkan untuk disalin, siswa mampu menulis hanya mampu menyalin delapan huruf dengan bentuk yang tepat, yakni A, C, H, I, M, O, S, dan T. Selain itu, empat belas huruf ditulis dengan bentuk yang agak menyerupai huruf aslinya, meskipun belum sepenuhnya tepat. Terdapat tiga huruf yang tidak menyerupai huruf yang dimaksud yaitu huruf F, Q, dan Y.

Tes kelima yaitu tes menulis huruf atau dikte huruf. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengkonversi bunyi ke bentuk grafem. Pada tes ini, guru membeikan instruksi dengan menyebutkan satu bunyi huruf, misalnya “Tulis huruf yang berbunyi /d/.” dan siswa diminta menuliskannya.



Gambar 4. Hasil Tes Dikte Huruf

Pada tes terakhir, siswa hanya mampu menuliskan huruf E, T, dan S dengan benar, sedangkan huruf H dan M ditulis tidak sempurna namun masih menunjukkan upaya menulis huruf yang sesuai. Dari 21 bunyi huruf lainnya, siswa tidak mampu menuliskan huruf yang dimaksud, tampak ragu-ragu, dan pada beberapa kesempatan hanya membuat coretan yang tidak terbaca. Hasil dari lima bentuk tes menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu mengenali seluruh bunyi huruf dengan baik, ia mengalami hambatan signifikan dalam mengenali simbol huruf, mengaitkan bunyi dengan grafem, serta dalam menyalin dan menulis huruf berdasarkan bunyi. Kemampuan yang relatif lebih baik hanya tampak pada huruf-huruf tertentu yang sering digunakan dan dikenali secara memoristik, seperti huruf dalam nama sendiri.

Wawancara dilakukan secara santai dan personal dalam suasana kondusif agar siswa merasa nyaman menjawab pertanyaan. Dalam percakapan tersebut, siswa menyampaikan

Analisis Kesulitan Literasi Dasar Siswa Kelas 2 SD melalui Kajian Fonem-Grafem dan Teori Belajar – Ariska Dwi Aprilia, Yuris Indria Persada, Elvia Ardianti Ningrum, Revi Belva Armilda, Siti Romelah

bahwa ia sering kesulitan belajar di kelas, terutama saat diminta membaca atau menulis di depan teman-temannya. Ia mengaku bingung mengenali huruf dan menyalin tulisan dari papan tulis, serta merasa malu dan tidak percaya diri karena tidak bisa seperti teman-temannya. Siswa juga jujur menyatakan bahwa ia sering malas mengerjakan tugas, terutama yang berkaitan dengan membaca dan menulis, lebih suka bermain atau menggambar, dan kadang menghindari tugas dengan alasan mengantuk atau ingin ke kamar mandi. Ketika ditanya apakah ia menyukai belajar membaca, siswa menjawab singkat “nggak terlalu,” dan menyebut membaca terasa sulit dan membosankan. Pernyataan siswa ini menunjukkan bahwa selain hambatan dalam keterampilan dasar literasi, siswa juga menghadapi tantangan motivasional yang memengaruhi minat dan konsistensinya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sangat baik dalam mengenali bunyi huruf (fonem), namun mengalami kesulitan signifikan dalam mengenali simbol huruf (grafem), mencocokkan bunyi dengan huruf, serta menyalin dan menulis huruf dari bunyi. Pola ini menunjukkan ketimpangan antara aspek fonologis dan grafemis, yang sangat penting dalam penguasaan literasi dasar. Ketimpangan ini mendukung pernyataan Putri et al., (2023) bahwa penguasaan hubungan antara fonem dan grafem merupakan kunci utama dalam proses membaca dan menulis alfabetis⁶. Jika anak hanya mengenali bunyi huruf tetapi belum memahami bentuk hurufnya, maka keterampilan literasi tidak berkembang secara menyeluruh.

Kesulitan dalam mengenali grafem dan mencocokkannya dengan fonem menunjukkan lemahnya asosiasi antara simbol visual dan bunyi, yang seharusnya sudah mulai terbentuk pada masa awal sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Filasofa & Miswati, (2021) yang menyatakan bahwa kegagalan membentuk koneksi antara huruf dan bunyinya dapat menghambat perkembangan membaca secara signifikan⁷. Dalam kasus ini, siswa hanya mampu mengenali beberapa huruf yang sering digunakan, terutama huruf-huruf dalam namanya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengenalan huruf masih bersifat memoristik dan belum membentuk sistem representasi simbolik yang lebih luas, seperti yang dikemukakan oleh⁸ .

Dilihat dari teori belajar kognitif, keterbatasan ini dapat dijelaskan sebagai lambatnya perkembangan struktur kognitif dalam mengelola informasi simbolik. Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sudah seharusnya memahami representasi simbol dalam bentuk huruf dan angka⁹ . Namun, tanpa stimulasi atau dukungan pembelajaran yang tepat, pemrosesan simbolik tidak akan berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, meskipun siswa telah mampu membedakan bunyi, ia belum memiliki struktur kognitif yang matang untuk

⁶ Putri, I. A., Wulandari, E., & Napizah, V. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca pada Siswa SDN 121/I Muara Singoan Kelas Rendah sebagai Bagian Integral dari Perkembangan Bahasa. *AI-DYAS*, 2(3), 580–589.

⁷ Filasofa, L. M. K., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53–72.

⁸ Astutik, J. N. W. (2021). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Pohon Pintar (Kelompok Bermain Al-Azhar Beran Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *Journal of Modern Early Childhood Education*, 1(01), 36–47.

⁹ Piaget, J. (2000). Piaget’s theory of cognitive development. *Childhood Cognitive Development: The Essential Readings*, 2(7), 33–47.

mengaitkannya dengan bentuk visual huruf. Hal ini didukung oleh Mulyati, (2019) yang menyebutkan bahwa anak usia dini memerlukan strategi scaffolding yang terarah untuk memperkuat pemahaman konseptual mereka¹⁰.

Selain aspek kognitif, hambatan ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development menekankan pentingnya peran orang dewasa atau teman sebaya dalam mendampingi proses belajar anak¹¹. Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa malu dan kurang percaya diri saat harus membaca atau menulis di kelas, menandakan bahwa dukungan sosial di lingkungan belajar belum optimal. Bruner menyatakan bahwa interaksi sosial yang bermakna sangat diperlukan agar siswa merasa aman dan tertarik mencoba hal baru, termasuk dalam pembelajaran literasi¹². Mengingat siswa hanya berada di sekolah selama lima sampai enam jam sehari, maka peran orang tua sangat penting. Hasil penelitian Maretina et al., (2024) menunjukkan bahwa pendampingan orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak, sehingga orang tua perlu mendampingi anak dalam proses belajar di rumah¹³. Dalam hal ini, guru kelas dapat mengoordinasikan upaya pendampingan belajar antara sekolah dan keluarga.

Dari aspek motivasional, wawancara mengungkap bahwa siswa sering merasa malas, cepat bosan, dan cenderung menghindari tugas membaca dan menulis. Hal ini mencerminkan pengaruh prinsip behavioristik. Skinner menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dibentuk melalui penguatan positif yang sistematis¹⁴. Dalam kasus ini, kemungkinan kurangnya penguatan atau tidak sesuainya strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa membuat aktivitas literasi menjadi tidak menyenangkan. Pendekatan diferensiasi dapat menjadi alternatif yang sesuai, mengingat keterbatasan siswa sangat mencolok dibandingkan teman-teman sekelasnya. Rekomendasi ini diperkuat oleh temuan¹⁵. Selain itu, Thorndike menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan belajar yang efektif harus dilakukan secara bertahap melalui respons-respons yang diperkuat¹⁶.

Dengan demikian, hambatan literasi yang dialami siswa bukan hanya disebabkan oleh lemahnya penguasaan bentuk huruf, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek kognitif, sosial, dan perilaku. Kemampuan fonemik yang telah terbentuk dapat menjadi titik awal intervensi, namun tanpa penguatan visual, sosial, dan motivasional yang memadai, perkembangan keterampilan membaca dan menulis tetap akan terhambat. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat holistik sangat diperlukan agar siswa mampu membentuk hubungan fonem-grafem secara fungsional dan bermakna dalam pembelajaran.

¹⁰ Mulyati, M. (2019). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran. *Alim*, 1(2), 277–294.

¹¹ Vygotsky, L. (1962). *Thought and language*. MIT press Cambridge, MA

¹² Bruner, J. S. (1971). “The Process of Education” Revisited. *The Phi Delta Kappan*, 53(1), 18–21.

¹³ Maretina, G. B., Mas’ ula, S., Lailatun, S., & Yulita, I. (2024). Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Sentul. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3), 347–355.

¹⁴ Skinner, B. F. (1973). *Beyond freedom and dignity* (1971). *New York: Bantam, Vintage Book*.

¹⁵ Arum, A. K., Akbar, S., Persada, Y. I., & Permata, S. D. (2025). PENGARUH PENDEKATAN BERDIFERENSIASI TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1), 27–38.

¹⁶ Thorndike, E. L. (2013). *Education psychology: Briefer course*. Routledge.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan literasi yang dialami siswa bukan semata disebabkan oleh ketidakmampuan mengenali grafem, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara aspek kognitif, sosial, dan perilaku. Meskipun siswa telah memiliki kemampuan fonemik yang baik, kesulitan dalam mengenali simbol huruf, mencocokkan bunyi dengan huruf, serta menyalin dan menulis huruf menunjukkan lemahnya asosiasi antara bunyi dan bentuk visual huruf. Hal ini diperparah oleh minimnya stimulasi kognitif, kurangnya dukungan sosial dari guru dan orang tua, serta rendahnya motivasi yang ditandai dengan rasa malu, bosan, dan kecenderungan menghindari tugas literasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang holistik dan terarah melalui penguatan visual, dukungan sosial yang konsisten, serta strategi pembelajaran yang memotivasi dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa agar keterampilan literasi dapat berkembang secara utuh dan bermakna.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru menerapkan pendekatan holistik yang mencakup stimulasi visual, dukungan sosial, dan penguatan motivasi. Guru perlu menggunakan media yang menarik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta melibatkan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Pendekatan diferensiasi dan pemberian penguatan positif juga penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan semangat belajar mereka dalam mengembangkan keterampilan literasi.

Daftar Pustaka

- Arum, A. K., Akbar, S., Persada, Y. I., & Permata, S. D. (2025). PENGARUH PENDEKATAN BERDIFERENSIASI TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1), 27–38.
- Astutik, J. N. W. (2021). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Pohon Pintar (Kelompok Bermain Al-Azhar Beran Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *Journal of Modern Early Childhood Education*, 1(01), 36–47.
- Bestari, I. U., & Wulandari, P. Y. (2023). Efektifitas Jolly Phonics Dan Permainan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Abjad Dan Kesadaran Fonologis Pada Anak Tk B Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Yang Rendah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 816–829.
- Bruner, J. S. (1971). “The Process of Education” Revisited. *The Phi Delta Kappan*, 53(1), 18–21.
- Filasofa, L. M. K., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53–72.
- Maretina, G. B., Mas' ula, S., Lailatun, S., & Yulita, I. (2024). Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Sentul. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3), 347–355.

- Mulyati, M. (2019). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran. *Alim*, 1(2), 277–294.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Piaget, J. (2000). Piaget's theory of cognitive development. *Childhood Cognitive Development: The Essential Readings*, 2(7), 33–47.
- Putri, I. A., Wulandari, E., & Napizah, V. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca pada Siswa SDN 121/I Muara Singoan Kelas Rendah sebagai Bagian Integral dari Perkembangan Bahasa. *Al-DYAS*, 2(3), 580–589.
- Rokmanah, S., & Cipta, N. H. (2023). KEMAMPUAN LITERASI ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1277–1288.
- Skinner, B. F. (1973). *Beyond freedom and dignity* (1971). New York: Bantam, Vintage Book.
- Suyitno, S. (2024). Implementasi Kolaborasi Melalui Program Kampus Mengajar 6 Sebagai Inisiatif Peningkatan Literasi dan Numerasi di UPT SDN 67 dan UPT SDN 263 Gresik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1954–1970.
- Thorndike, E. L. (2013). *Education psychology: Briefer course*. Routledge.
- Vygotsky, L. (1962). *Thought and language*. MIT press Cambridge, MA.
- Widyanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.